

**ANALISIS PENDAPATAN
USAHA TANI CENGKEH (*ZYSIGIUM AROMATICUM* L)**

(Studi Kasus Petani Cengkeh Di Desa Lambai
Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka)



BUSUWA

Oleh

MUCHTAR AMIN

4592033013/993001171015

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG
1996**

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH
(Studi Kasus di Desa Lambai Kecamatan
Lasususa Kabupaten Kolaka).

O l e h :

Muhctar Amin

4592033013/993110071015

SK RIPSU

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas "45"

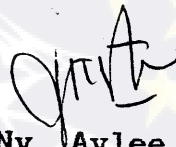
Menyetujui.



(DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS)
Pembimbing I

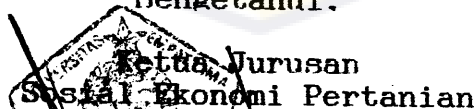


(Ir. Baharuddin, MS)
Pembimbing II



(Ir. Ny. Avlee Christine, MSi)
Pembimbing III

Mengetahui.



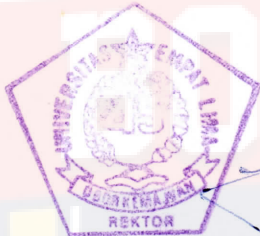
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian

(Ir. Thomas Tahir)

Tanggal Yudisium : 29 November 1997

LEMBAR PENGESAHAN

DISETUJUI/DISAHKAN OLEH
REKTOR UNIVERSITAS "45"



DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanudin

DR. IR. H. AMBO ALA, MS



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45"

IR. DARUSSALAM SANUSI, M.Si

BERITA ACARA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas 45 Ujung pandang Nomor: SK. 705/01/U-45/XI/94 tanggal 29 November 1994 tentang Panitia Ujian Sikripsi, maka pada hari ini Sabtu 29 November 1997, skripsi diterima kemudian disahkan setelah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas 45 Ujungpandang untuk memenuhi sarat guna memperoleh Gelar Sarjana Program Strata satu (S-1) pada Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang terdiri dari:

Panitia Ujian Skripsi

Tanda tangan

Ketua : IR. DARUSSALAM SANUSI, MSi

Sekretaris : IR. RUDDING MALALEO

Susunan team penguji:

1. DR. IR. A. RAHMAN MAPPANGAJA, MS
ketua

2. IR. BAHARUDDIN MS
Anggota

3. IR. NY. AYLEE CHRISTINE, AS, MSi
Anggota

4. DR. RUDIN BARUADI, MSc
Anggota

5. IR. NY. MARYAM PABETA
Anggota


6. IR. FAIDAH AZUS, MSi
Anggota

Diketahui Oleh :

Rektor Universitas 45
Ujung Pandang

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin


DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA


DR. IR. H. AMBO ALA, MS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala berkah dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk sederhana.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS., Bapak IR. Baharuddin, MS dan Ibu IR. Aylee Christine. AS, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta dorongan sejak persiapan, pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Pada kesempatan ini tak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dosen dan Para pembantu Dekan Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang, yang senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana belajar para mahasiswa dalam lingkup fakultas pertanian dan terutama diberikannya surat izin penelitian kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Seluruh staf dosen, karyawan/karyawati Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan moril kepada penulis selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.

3. Seluruh rekan mahasiswa, sahabat dan pihak-pihak lain yang penulis tidak sebut satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Penulis menyampaikan sembah sujud sebagai ucapan terima kasih kepada Ayahanda H. A. Rala dan Ibunda HJ. A. Hindong, yang telah mendidik dan mengasuh dengan kasih sayang disertai iringan doa sampai terselesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis percaya dan yakin bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Olehnya itu saran-saran untuk penyempurnaan sangat diharapkan.

Semoga Allah SWT memberikan Ridho dan Rahmat-Nya kepada penulis, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama. Amin,

Ujung Pandang, November 1996.

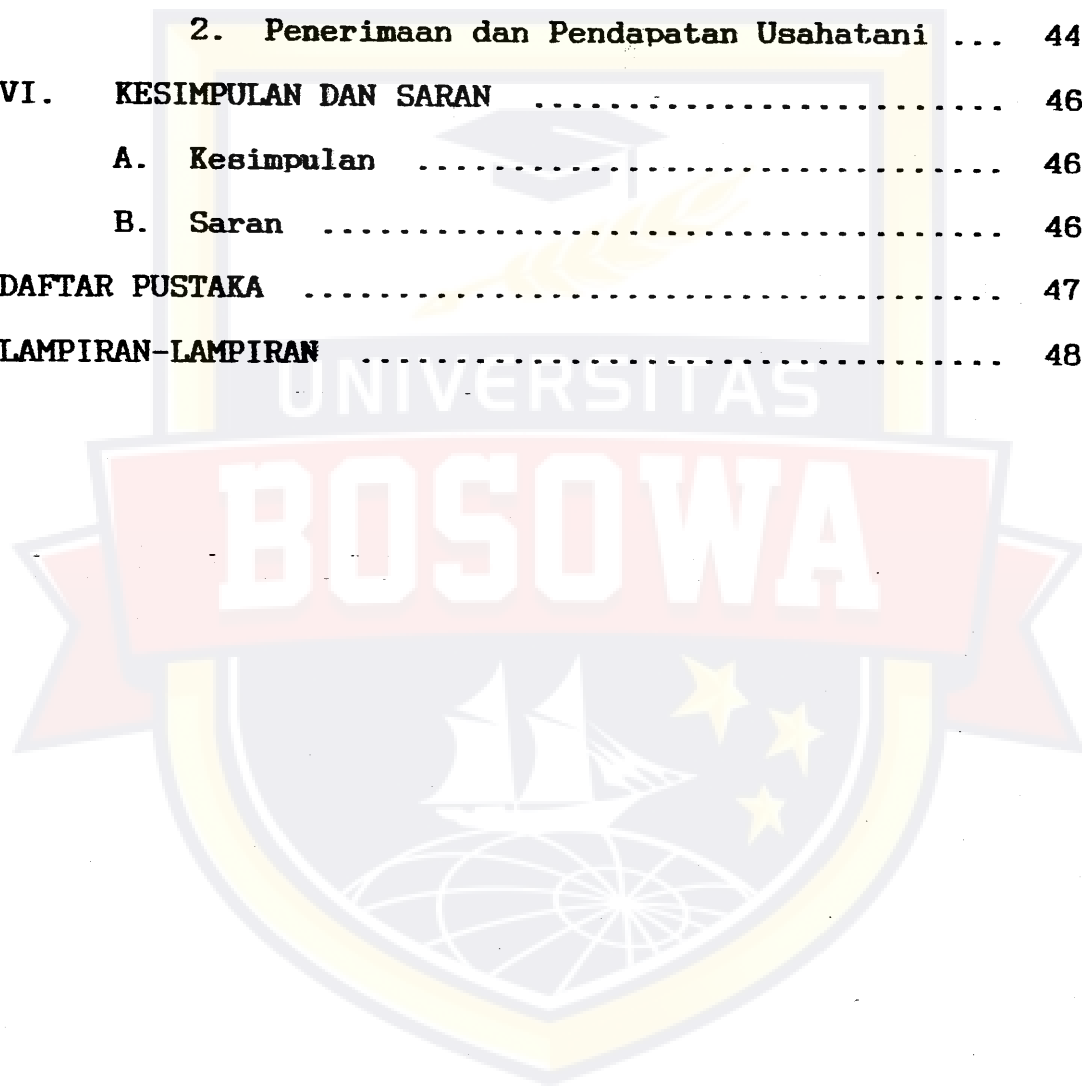
P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kerangka Pemikiran Teoritis	7
B. Klasifikasi dan Botani Tanaman Cengkeh	12
1. Susunan Akar	13
2. Batang	14
3. Daun	15
4. Bunga dan Buah	15
5. Persarian	17
C. Syarat Tumbuh	17
A. Tanah	18
1. Struktur	19

2.	pH Tanah	19
3.	Hara Tanah	20
4.	Topografi	20
B.	Iklm	21
1.	Derajat Lintang	21
D.	Hipotesis	22
III.	METODOLOGI PENELITIAN	23
A.	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	23
B.	Jenis dan Sumber Data	23
C.	Teknik Penentuan Sampel	24
D.	Cara Pengumpulan Data	24
E.	Metode Analisis Data	24
F.	Konsep Operasional	25
IV.	DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	27
A.	Keadaan Daerah	27
1.	Letak Administratif	27
2.	Keadaan Iklm	27
B.	Keadaan Pertanian	29
C.	Keadaan Penduduk	31
D.	Tingkat Pendidikan	33
E.	Keadaan Mata Pencaharian	34
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A.	Gambaran Umum Responden dan Usahatannya... ..	35
1.	Umur Petani	35
2.	Tingkat Pendidikan Petani Responden	36
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga	38

4.	Pengalaman Berusahatani	39
5.	Skala Usahatani	41
B.	Analisis Usahatani	43
1.	Keadaan Pengelolaan Usahatani Cengkeh..	43
2.	Penerimaan dan Pendapatan Usahatani ...	44
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	46
A.	Kesimpulan	46
B.	Saran	46
	DAFTAR PUSTAKA	47
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	48



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Produksi Cengkeh Lima Tahun Terakhir di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	3
2.	Harga Cengkeh Lima Tahun Terakhir di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	4
3.	Rata-rata Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering dari Tahun 1986 - 1995 di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996	28
4.	Luas Wilayah Berdasarkan Pemanfaatan Lahan di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	30
5.	Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan umur dan Jenis Kelamin di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	32
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	33
7.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	34
8.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996	36
9.	Tingkat Pendidikan Petani Responden dan Persentasenya di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	37
10.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	39
11.	Pengalaman Berusahatani Petani Responden dan Persentasenya di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	40

12.	Rata-rata Jumlah Pohon Yang Diusahakan Oleh Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	42
13.	Jumlah Biaya Petani Pertahun Usahatani cengkeh di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	43
14.	Rata-rata Pendapatan Petani Pertahun Usahatani Cengkeh di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Angka Curah Hujan (mm) di Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Selama 10 Tahun Terakhir (1986-1995).....	49
2.	Pembagian Type Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson, 1996.	50
3.	Biaya-biaya Tetap Usahatani Cengkeh Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	51
4.	Biaya-biaya Variabel Usahatani Cengkeh Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.	52
5.	Analisis Pendapatan dan R/C - Ratio Pertahun Usahatani Cengkeh di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996	53
6.	Tabulasi Data Dari 30 Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996	54
7.	Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Serta Perangkat Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka. 1996	55
8.	Peta Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996	56

BIODATA PENULIS

MUCHTAR AMIN, dilahirkan di Rante Angin Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara, tanggal 7 Nopember 1973. yang merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara dari Ayah H. A. Rala dan Ibu Hj. A. Hindong.

Tingkat pendidikan yang pernah dilalui adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1980, masuk SDN 2 Lambai, Kabupaten Kolaka dan tamat pada tahun 1986.
2. Tahun 1986, masuk Sekolah Pendidikan Tingkat Pertama (SLTP) Rante Angin dan tamat tahun 1989.
3. Tahun, 1989, masuk Sekolah Pendidikan Tingkat Atas (SLTA) Negeri I Ujung Pandang dan tamat tahun 1992.
4. Tahun 1992, masuk Perguruan Tinggi Swasta pada Universitas "45": Ujung Pandang, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis (S1).

Kegiatan ekstra-kokurikuler yang pernah dilalui sebagai berikut :

1. Tahun 1990 - 1991, ketua KPPM Kecamatan Perwakilan Rante Angin
2. Tahun 1991 - 1992, anggota IMPAK Komisariat Lasusua.

3. Tahun 1992 - 1993, Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.
4. Tahun 1993 - 1994, anggota HIMASEP Universitas "45" Ujung Pandang, selaku Koordinator Pendidikan dan Penalaran.
5. Tahun 1994 - 1995, Ketua Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.
6. Tahun 1994 - 1995, mengikuti seminar dan lokakarya POPMASEPI (Perhimpunan Organisasi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) di Nusa Dua Bali.
7. Tahun 1994 - 1995, masuk anggota Mahasiswa Pembangunan Indonesia (MPI).
8. Tahun 1996-1997 Sekretaris Umum Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM-FAPERTA).
9. Tahun 1995-1996 Penerima Bea Siswa PPA.
10. Tahun 1994-1995 Asisten Praktek Lapang Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan Pertanian.
11. Tahun 1994-1995 Asisten Praktek Lapang Mata Kuliah Pengantar Ilmu Pertanian.
12. Tahun 1995-1996 Asisten Praktek Lapang Mata Kulia Penyuluhan Pertanian.

RINGKASAN

MUCHTAR AMIN, 4592033013/9933110071015, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Pandang, Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, yang dibimbing oleh Bapak DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS., Bapak Ir. Baharuddin, MS dan Ir. Aylee Christine. AS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani dalam usahatani cengkeh.

Berapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani responden serta mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh.

Penelitian ini berhipotesis bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani cengkeh masih lebih kecil dibandingkan dengan penerimaannya.

Penelitian ini dilakukan secara acak sederhana dengan jumlah petani sebanyak 30 orang (10%) dari 300 orang populasi yang berada di daerah penelitian. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan Juni sampai bulan Agustus 1996.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Pendapatan bersih yang diperoleh petani dari cabang usahatani cengkeh pertahun adalah Rp. 2.987.500,-.
2. Nilai R/C-Ratio sebesar 2,10 yang berarti $R/C\text{-Ratio} > 1$, dengan demikian usahatani cengkeh menguntungkan dan layak diusahakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara agraris, prioritas utama adalah pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, melalui pertanian maju dan tangguh sehingga mampu meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi, dan menunjang pembangunan wilayah. Penataan ruang perlu dilaksanakan agar perkembangan sektor industri, permukiman dan prasarana jalan tidak mengurangi lahan pertanian yang produktif (GBHN, 1993).

Di Indonesia cengkeh dipakai untuk produksi rokok kretek sedang sebagian besar minyak cengkeh dipakai pada industri. Untuk bumbu-bumbuan, seperti : kosmetik/wangiwangian, obat-obatan, sabun dan pernis. Tetapi pemakaian utama ialah untuk diambil eugenolnya, isoeugenolnya dan zat panili buatan yang dipakai pada industri kimia sebagai zat dasar untuk menyusun bermacam-macam jenis perenyawaan.

Daerah Sulawesi Tenggara merupakan daerah sedang melaksanakan pembangunan. Pelaksanaan pembangunan dititik beratkan pada sektor pertanian, oleh karena itu hampir 90 % penduduk berada di daerah pedesaan dan

mempunyai mata pencaharian pada sektor pertanian serta memiliki potensi yang cukup dalam bidang pertanian, baik untuk mengelola tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Aksi Agraris Kanisius, 1985).

Tanaman cengkeh adalah jenis tanaman bersifat tahunan berasal dari Filipina ; RUMPHIUS menyebutkan Pulau Makian di Maluku Utara sedangkan TOXOPEUS menganggap selain Maluku Utara juga Irian Jaya sebagai negara asalnya.

Pada tahun 1254-1324 oleh Bangsa Tionghoa, cengkeh ini dibawa ke Malabar lewat Pulau Jawa dan India Muka. Akhirnya Malabar dan India Muka menjadi pasaran cengkeh. Dari sini cengkeh dibawa kesekitar laut tengah oleh Bangsa Arab. Dari Arab inilah cengkeh tersebar diseluruh Eropa yang dibawa oleh Bangsa Portugis, karena memperdagangkan dan yang menyebarkan tanaman cengkeh pertama kali adalah Bangsa Tionghoa, maka Bangsa Tionghoa mengaku dan mengatakan bahwa pohon cengkeh itu berasal dari negerinya (Kanisius, 1972). Cengkeh (Eugenia aromatica OK atau Zysigium aromaticum L) termasuk dalam famili Myrtaceae. Tanaman ini berbentuk pohon tingginya dapat mencapai 20 - 30 meter, dapat berumur lebih dari pada 100 tahun.

Pohon cengkeh mulai berbunga (berproduksi) umur 6 tahun. Walaupun kadang-kadang ada tanaman yang kurang dari 6 tahun sudah berbuah, tetapi sebaliknya ada pula yang umurnya lebih dari 8 tahun baru berbunga yang

pertama. Hal ini tergantung pada banyaknya faktor antara lain :

1. Iklim dan tinggi rendahnya tempat pertanian,
2. Jenis serta pemeliharaannya

Faktor iklim yang sangat berpengaruh adalah banyaknya hujan yang terjadi menjelang sumber bunga dan penyinarannya serta musim kemarau yang terjadi sebelumnya.

Produksi cengkeh lima tahun terakhir di Desa Lambai Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka sangat bervariasi dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Produksi Cengkeh Lima Tahun Terakhir di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	T a h u n	Jumlah Fisik (Kg)
1.	1990	25.000
2.	1991	19.000
3.	1992	20.000
4.	1993	18.000
5.	1994	19.000
6.	1995	17.000

Sumber : Kantor Desa Lambai, 1996.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, produksi cengkeh sangat bervariasi dari tahun ke tahun ini disebabkan oleh musim kemarau, seperti pada tahun 1995 produksi hanya mencapai 17 ton, sedangkan pada tahun

1990 bisa mencapai 25 ton pertahun ini merupakan panen raya petani cengkeh yang ada di Desa Lambai dan merupakan produksi tertinggi.

Sedangkan harga cengkeh lima tahun terakhir di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka sangat bervariasi dan tidak stabil seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Harga Cengkeh Lima Tahun Terakhir di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	T a h u n	H a r g a (Rp)
1.	1990	2.800
2.	1991	2.800
3.	1992	2.800
4.	1993	2.800
5.	1994	3.000
6.	1995	2.700

Sumber : Kantor Desa Lambai, 1996.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, harga cengkeh kurang stabil dan harga dapat bervariasi, seperti pada tahun 1995 harga cengkeh hanya mencapai Rp. 2.700, dalam hal ini harga cengkeh yang terendah dalam lima tahun terakhir ini, sedangkan harga yang tertinggi berada pada tahun 1994 dengan harga mencapai Rp 3.000 per kilogram dalam hal ini harga tertinggi dalam lima tahun terakhir ini.

Komoditi cengkeh termasuk salah satu komoditi unggulan mempunyai peranan penting dibandingkan komoditi unggulan lain seperti: karet, kelapa sawit dan kopi. Keunggulannya merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan besar sebagai sumber pendapatan petani (Mubyarto, 1992).

B. PERMASALAHAN

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah berapa besar biaya dan penerimaan dalam usahatani cengkeh serta berapa besar tingkat pendapatan usahatani cengkeh.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani cengkeh, mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani cengkeh.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi petani dalam melaksanakan usahatani dan untuk referensi atau sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Peranan sektor pertanian di dalam pembangunan di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pun telah memberikan amanah bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan ekonomi yang dititik beratkan pada sektor pertanian. Pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri sehingga pendapatan petani tinggi dan dapat memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja (Soekartawi, 1990).

Pertanian adalah suatu proses produksi yang khas didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usahatani. Berusahatani tidaklah terlepas dari penggunaan input untuk mendapatkan sejumlah output yang diinginkan oleh petani. Usahatani adalah sebahagian dari permukaan bumi dimana seorang petani dan keluarganya dan badan-badan tertentu lainnya yang bercocok tanam atau memelihara ternak, serta melakukan atau adanya campur tangan manusia dalam melaksanakan atau mengusahakan pertumbuhan dari tanaman (A.T. Mosher, 1991).

Usahatani adalah setiap petani berusaha meningkatkan produksi usahataniya yang semaksimal mungkin. Tujuan utama produksi adalah pendapatan keluarga agar kebutuhan dapat terpenuhi sedangkan biaya adalah untuk memproduksi

hasil pertanian berupa tenaga kerja dari seluruh anggota keluarga petani tidak dinilai dengan uang (Mubyarto, 1988).

A. Kerangka Pemikiran Teoritis

Langkah pertama untuk menuju pembangunan pertanian adalah memahami dengan jelas dan lengkap apakah sebenarnya yang dimaksud dengan pertanian. Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahatani (Mosher A.T, 1985).

Kegiatan produksi di dalam setiap usaha merupakan suatu kegiatan usaha dimana biaya dan pendapatan merupakan aspek-aspek yang penting. Dalam setiap usaha, biaya yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar seorang pengelola usahatani mulai merasakan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi pada usahatani (Soehario dan Dahlan Patong, 1986).

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari pada kemajuan teknologi. Dalam hal teknologi di bidang pertanian diartikan sebagai cara-cara bertani, walaupun arti demikian sebenarnya terlalu luas namun dapat dipakai. Sebenarnya lebih perlu disadari adalah pengaruh dari pada suatu teknologi baru pada

produktivitas pertanian. teknologi baru yang ditetapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas tanah, modal dan tenaga kerja (Mubyarto, 1981).

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, pada akhirnya akan di nilai dari biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya. karena dalam kegiatan itu bertindak seorang petani yang berperan sebagai pengelola, sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usahanya. maka pendapatan itu digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi, (Soeharjo dan Patong, 1984).

Pendapatan seorang individu dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi produksi yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau yang diperoleh dari harta kekayaannya, (Acklev, 1973).

Menjajaki gambaran pengertian dari pendapatan petani maka dengan mengemukakan batasan dan penjelasan seperti berikut akan dapat mengarahkan kita pada fokus pengertian yaitu :

Pendapatan petani adalah apa yang dapat diperoleh atau yang dihasilkan dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu, hasil

mana setelah dikurangi dengan nilai seluruhnya jasa-jasa yang diberikan ternyata masih tersisa suatu jumlah nilai sebagian pendapatan petani.

Petani dalam melaksanakan suatu cabang usaha juga dipengaruhi oleh pendapatan. Dimana pendapatan ini akan digunakan untuk mencapai keinginan-keinginan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya, yakni akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Oleh karena itu petani senantiasa menginginkan kehidupan yang lebih baik dimasa datang, dimana keadaan yang telah dicapainya oleh petani merupakan kenyataan hidup sedang keadaan hidup yang diinginkan adalah tingkat hidup yang lebih baik. (Soeharjo dan Patong, 1978).

Ada beberapa faktor yang berpengaruh langsung terhadap pendapatan usahatani cengkeh, diantaranya :

A. Produksi

Produksi usahatani adalah merupakan hasil yang diperoleh akibat melakukan usaha bercocok tanam. tingkat produksi usahatani ditentukan oleh luas tanah yang ditanami, cara pengolahan tanah, kesuburan tanah, penggunaan sarana produksi, keadaan iklim dan tehnik bercocok tanam, pemberantasan hama dan penyakit serta cara panen. (Sadono S. 1985).

Produksi suatu usahatani yang dikelola oleh petani erat sekali hubungannya dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani, dengan kata lain semakin besar produksi yang diperoleh petani, kemungkinan pendapatan yang diperoleh oleh petani semakin besar.

B. Harga

Harga adalah ukuran nilai dari barang-barang dan jasa-jasa. Salah satu gejala ekonomi yang sangat penting yang berhubungan dengan perilaku petani baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen adalah harga. (Mubyarto, 1989).

Dalam hal tataniaga cengkeh peraturannya melalui Kepres No.20/1992 dan Inpres. No.1/1992, tentang kebijaksanaan tataniaga cengkeh produksi dalam negeri, kemudian ditindak lanjuti dengan keputusan Menperdag. No.92/KP/IV/1992, tentang harga dasar pembelian cengkeh kering: ditentukan dengan standar kadar air 14 % dan kadar kotoran 5 %. Harga standar ini berlaku untuk seluruh Indonesia, sedang harga dasar lelemaq cengkeh yang diantarpulaukan ditetapkan Rp. 7.000.- per kilogram termasuk SRC (Sumbangan Restribusi Cengkeh) Rp. 500.-.

Seiauh petani memproduksi untuk dijual, maka peransang bacinya untuk menaikkan produksi tergantung kepada perbandingan antara harga yang akan diterimanya untuk hasil-hasilnya dan biaya untuk memproduksi hasil-hasil

itu. Biaya produksi ini dipengaruhi oleh barang-barang yang harus dibelinya. Harga hasil usahatani, baik ditingkat maupun stabilitas harga hasil usahatani mempengaruhi sampai dimana harga-harga itu dapat merangsang petani untuk menaikkan produksinya.

Apabila syarat-syarat pokok lain bagi pembangunan pertanian sudah tersedia, maka semakin tinggi harga yang ditawarkan kepada petani untuk suatu hasil usahatani tertentu, semakin banyak pula hasil ini akan diproduksi dan dibawa ke pasar. Kalaupun orang mengemukakan bukti-bukti lebih mendalam hampir selalu ternyata bahwa sebab yang sesungguhnya terletak pada belum terpenuhinya salah satu syarat pokok lain untuk membangun pertanian. Harga yang menguntungkan bagi hasil usahatani bukanlah satu-satunya syarat pokok untuk pembangunan pertanian tapi harga ini syarat pokok yang penting. (A.T Mosher, 1991).

C. Biaya Produksi

Biaya produksi dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa-jasa yang dibayar didalam maupun diluar usahatani. Klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang tertera pada pernyataan. ada empat kategori atau

pengelompokkan biaya yaitu :

1. Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi.
2. Biaya variabel atau biaya-biaya berubah yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi.
3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa pajak air dan pajak tanah.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap, biaya untuk tenaga keluarga, sedangkan biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari tenaga keluarga yang dipakai. (Fadholi Hermanto, 1996).

Dengan penggunaan biaya seefisien mungkin diharapkan pendapatan yang diterima oleh petani meningkat atau keuntungan yang diterima optimal.

B. Klasifikasi dan Botani Tanaman Cengkeh

Dari sudut botanis, tanaman cengkeh adalah termasuk famili Myrtacea dan sekerabat dengan jambu air (*Eugenia jambos*). Nama latin pohon cengkeh atau nama ilmiahnya selalu berganti-ganti. Adapaun nama-nama yang pernah disebut-sebut, ialah :

- *Eugenia aromatica*, O.K.
- *Eugenia caryophyllus*, Sprengel.
- *Caryophyllus aromaticus*, linn.
- *Eugenia caryophyllata*, thumberg.
- *Myrtus caryophyllus*.
- *Jambos caryophyllus*, Spreng.

Lebih lanjut untuk kepentingan teknik bercocok tanam, terlebih dahulu dibawah ini akan dikemukakan tentang seluk beluk pohon cengkeh, terutama mengenai struktur tanaman meliputi :

1. Susunan Akar

Perakaran pohon cengkeh relatif kurang berkembang, tetapi bagian akar yang dekat permukaan tanah tumbuh bulu akar. Bulu akar termasuk beracun untuk penghisapan zat-zat makanan, karena perakarannya relatif kurang berkembang, maka akar tersebut kurang kuat untuk menahan pohon bila dibandingkan dengan ketinadiannya. Hal ini dapat dimengerti karena pohon cengkeh berasal dari tempat-tempat kurang terbuka, sehingga habitat aslinya terlindungi terhadap angin oleh pohon-pohon di hutan sekelilingnya. Pohon cengkeh mempunyai susunan akar sebagai berikut :

- Tudung akar.
- Akar tunjang/akar primer.
- Akar tunjang palsu.
- Akar samping.
- Bulu akar.

2. Batang

Batang pohon cenkokh kayunya keras sekali. Bagian batang yang dekat pada permukaan tanah kadang-kadang tumbuh 2 - 3 batang induk yang kuat, tidak lurus, yang sebenarnya tidak dikehendaki, sebab jika pohon sudah menjadi besar, bila ditiup angin kencang, pada percabangan mudah pecah. Cabang-cabang bagian bawah agak merata, sehingga pohonnya merupakan perdu dan mahkota pohon berbentuk kerucut. Cabang-cabang dan rantingnya yang masih muda mudah patah.

Kebanyakan pohon cenkokh bercabang panjang, padat, kuat dan tumbuh horizontal atau agak vertikal pada batang. Disamping itu pertumbuhan ranting-rantingnya pun sangat padat. Hal ini penting guna mempertahankan hidupnya.

Kulit kayu pada batang kasar, berwarna abu-abu, sedang kulit pada cabang dan ranting halus serta sangat tipis, sehingga sukar dikelupas.

3. Daun

Daun cenokeh mempunyai ciri khas, yang mudah dibedakan dengan daun tanaman lainnya. Hal ini bisa diamati baik pada bentuk daun, warna maupun keadaan daunnya.

- *Bentuk daun*

Bulat panjang, dan pada bagian dasar helai daun seperti tali, sedangkan pada bagian ujungnya runcing seperti jarum.

- *Warna daun*

Semua daun cenokeh berwarna hijau: akan tetapi ada berbagai macam istilah daun sesuai dengan warna yang dimiliki, misalnya siputih, yakni daunnya berwarna kuning atau hijau muda dan berhelai daun besar. Sikotok, yakni daunnya berwarna hijau tua sampai kehitam-hitaman dan berhelai daun yang kecil.

- *Keadaan daun dan ukuran besar*

Keadaan daun cenokeh tebal, kuat, kenyal dan licin.

- *Ukuran besar*

Ukuran daun cenokeh: lebar 2,5 - 3 cm, panjang 7,5 - 12,5 cm (tanpa tandakal).

4. Bunga dan Buah

Bunga cenokeh tumbuh pada bucu-bucu ranting, bertandakal pendek dan bertandan, yang panjangnya 4 - 5 cm biasanya tiap tandan sekaligus tumbuh 3

kelompok bunga. Jadi satu tandan biasa tumbuh 3 - 20 bucuK bunga. Kuncup bunga tumbuh beberapa bulan sebelum bunga itu muncul.

- Pada ujung badan bunga terdapat taiuk bunga atau kelompok berbentuk gerigi yang bersifat permanen.
- Di atas taiuk bunga terdapat empat daun mahkota bunga berwarna putih kemerah-merahan, bundar, membentuk suatu lingkaran yang melingkari benang sari sebelum bunga membuka, daun mahkota bunga tersusun seperti genting pada atap, hal ini akan tampak jelas setelah membuka.
- Setelah daun mahkota bunga membuka yang panjangnya 5 - 7 mm, tampaklah sebuah putik kecil dan tepung sari yang berkepala kecil berwarna kuning pucat dikelilingi mahkota bunga tersebut. Ovarium terdapat pada dasar buah bersel dua dan berisi beberapa sel telur. Setelah diserbuki/dibuahi benang sari dari tangkainya rontok.

Bunga tersebut jika masih muda berwarna kelabu keuning-uningan, lalu menjadi kuning kehijau-hijauan, akhirnya berwarna merah muda.

Buah terdiri dari daging buah (kuli tebal), kulit selaput, biji (keping buah) dan lembaga atau embrio. Buah ini disebut cengkeh induk karena ditanam biunya atau terkenal dengan nama polong.

5. Persarian

Bunga cengkeh mempunyai dua jenis kelamin, jantan dan sel kelamin betina (hermaproditus). Maka bunga cengkeh dapat menghasilkan persarian sendiri dari satu pohon atau persarian bersilang dengan pohon cengkeh yang berdekatan.

Persarian silang dapat terjadi dengan : angin, serangga dan manusia. Bunga ini membukanya teratur sekali, peristiwa tersebut pada pagi hari dimana mahkota bunga terbuka semuanya, beberapa jam kemudian barulah kantong-kantong tepung sari lepas sama sekali, sehingga kepala putiknya dapat menerima serbuk.

Karena sering terjadi persarian bersilang, maka sering terjadi pula bentuk peralihan antara jenis yang satu dengan yang lain (hybrida) baik sengaja maupun tidak sengaja.

C. Syarat Tumbuh

Karena tanaman cengkeh berasal dari kepulauan Maluku yang banyak terdapat gunung api (Ambon, Ceram, Halmahera, Buru dan lain sebagainya), maka tanaman dapat tumbuh subur di daerah tropis pada dataran rendah dekat laut. Sebenarnya tanaman tersebut tidaklah menhendaki suatu daerah yang sangat istimewa.

Suatu petunjuk praktis dan sangat mudah untuk mengetahui apakah suatu daerah itu tanah dan iklimnya cocok buat tanaman cengkeh atau tidak, dapat dipakai indikasi atau pedoman: "Di mana daerah-daerah itu pohon petai tumbuh dan berbuah baik, di situ pohon cengkeh pun akan tumbuh dan berproduksi baik". Pohon cengkeh menghendaki syarat-syarat tumbuh seperti pohon petai (bukan petai cina = *Louchea glauca*).

Tanaman cengkeh menghendaki syarat-syarat tumbuh dengan tanah dan iklim sebagai berikut :

A. Tanah

Kalau dibandingkan dengan tanaman perkebunan yang lain, untuk tanaman cengkeh syarat-syarat kesuburan tanahnya cukup lebih ringan dari pada kopi, coklat dan panili. Di Malagasi tanaman cengkeh banyak terdapat di lereng-lereng bukit yang tanahnya laterit. Karena tanaman cengkeh dianggap lebih mudah menyesuaikan diri, sedang tanah aluvial yang lebih subur dipergunakan untuk perkebunan kopi dan panili.

Secara umum tanaman cengkeh dapat tumbuh baik pada tanah-tanah yang sedang dari sudut kesuburannya, asal :

1. Struktur Tanah

Tanaman menghendaki struktur tanah yang gembur (remah) dan dalam.

- Remah berarti tanah itu banyak mengandung butiran pasir, dan apabila tanah itu kering tidak retak, dan kalau basah bersifat permeable, artinya tanah dapat meresap air.
- Tanah dalam artinya pada lapisan tanah tanam atau tanah oleh itu tidak terdapat lapisan cadas yang keras atau banyak mengandung batu yang besar serta air tanahnya cukup dalam, sekurang-kurangnya 2 - 3 meter, karena air tersebut, bisa mengganggu pertumbuhan akar.

2. pH Tanah

Tanaman cenokeh dapat hidup baik pada pH 4.5 - 7, artinya cocok pada tanah asam sampai netral, pH tanah di bawah 4.5 berarti sudah lebih asam, tanah semacam ini kurang baik, karena biasanya drainasenya jelek. Sebaliknya tanah-tanah yang pH-nya lebih dari 7 berarti agak alkalis, tanah semacam ini biasanya kurang dapat menahan air, lebih-lebih pada lapisan tanah yang tipis, tanaman akan mudah menderita kekeringan.

3. Hara Tanah

Tanaman menghendaki unsur hara yang cukup, karena unsur hara ini merupakan syarat yang mutlak bagi pertumbuhan tanaman. Tanah yang dalam (lapisan tanahnya tebal) dan berstruktur baik. Seandainya terdapat kekurangan unsur hara masih dapat diperbaiki dengan teknik pengolahan tanah yang baik, yakni beberapa tahun sebelum tanah tersebut ditanami cengkeh perlu ditanami pupuk hijau terlebih dahulu baik yang berbentuk semak-semak maupun yang menialar, terutama golongan Leguminosae.

4. Topografi

Sedapat mungkin tanahnya dipilih yang agak miring, supaya air bisa lepas dan tidak menggenangi. Terutama yang miring ke sebelah Timur, supaya dapat memperoleh sinar matahari sepenuhnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk tanah datar, memang untuk tanah datar drainasenya agak kurang baik, tetapi hal semacam ini dapat diatasi dengan membuat rorak atau got angin yang berukuran panjang 1.5 - 2 meter, dalam 0.5 - 1 meter dan lebar cukup 0.5 meter. Diarahkan ke daerah yang lebih rendah. Rorak ini selain menghambat lepasnya air hujan juga berguna untuk menampung larutan tanah yang halus dan untuk menimbun babadan-babadan pupuk hijau serta

sisir-sisir tanaman yang lain, dimana pada saatnya dapat dinaikkan ke sekeliling tanaman untuk menambah humus.

Tanah-tanah yang kurang baik untuk tanaman cencah adalah tanah pasir dan tanah liat.

B. Iklim

1. Derajat Lintang

Banyak para ahli yang mengatakan bahwa tumbuhan cencah yang diusahakan itu berasal dari kepulauan Maluku (Indonesia). berarti cencah termasuk tumbuhan tropis, dimana tanaman itu telah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi pada awalnya telah membuncai sifat tanah di daerah panas yang dapat dimiliki oleh turunannya. Sampai sekarang tumbuhan cencah dapat diusahakan dengan baik pada 20° garis lintang lebar Utara dan lebar Selatan, dimana panasnya tidak kurang dari 21°C dan tidak lebih dari 35°C. Tanaman dapat tumbuh dan produktif di daerah dataran rendah dan akan lambat atau tidak berproduksi di daerah yang tinggi. Pada umumnya di dataran tinggi bisa hidup namun tidak produktif.

Tanaman cencah menghendaki iklim lembab dan panas dengan musim kemarau yang relatif pendek. Temperatur yang dikehendaki antara 71-84°F. Tanaman cencah menghendaki iklim dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun. Sebab tanaman cencah tidak tahan terhadap

musim kemarau panjang. Pada bulan-bulan kering tanaman cenderung dikehendaki curah hujan sekitar 60-80 mm tiap bulannya, atau dikehendaki bulan-bulan basah 7 bulan dan bulan-bulan kering 3 bulan dengan jumlah curah hujan antara 2000-3500mm tiap tahunnya. Pada musim kering yang agak panjang, dapat diatasi dengan penyiraman apabila di sekitarnya terdapat sumber air.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : "Bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani cenderung masih lebih kecil dibandingkan penerimannya".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu sejak bulan Juni sampai Agustus 1996. Lokasi penelitian yaitu di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan komoditi cengkeh di Sulawesi Tenggara.

B. Jenis dan Sumber Data

Untuk keperluan penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yang digunakan meliputi: Umur petani responden, pengalaman berusahatani, jumlah pohon yang diusahakan dan status pengusahaan lahan, biaya-biaya yang digunakan dan jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual ditingkat petani. Data primer ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, dengan menggunakan daftar pertanyaan (quesioner).
- b. Data sekunder menyangkut: keadaan iklim, keadaan pertanian, keadaan penduduk dan keadaan desa, yang diperoleh dari beberapa instansi atau lembaga terkait dengan penelitian ini.

C. Tehnik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan mengambil 10 % (30 orang) dari 300 orang populasi (petani cengkeh) yang ada di daerah penelitian, dimana jumlah ini dianggap dapat mewakili petani cengkeh yang ada di daerah tersebut.

D. Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari hasil survey dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questioner) ditambah observasi lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasi sehingga mendapatkan tabel-tabel riil yang digunakan untuk keperluan kalkulasi.

E. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif untuk mengetahui pendapatan bersih dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan (Profit)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Pengeluaran (Total Cost dihitung hanya dalam tahun penelitian dilakukan).

Dan selanjutnya untuk mengetahui kelayakan usahatani apakah menguntungkan atau tidak, dapat diukur dengan menggunakan analisis Revenue Cost Ratio sebagai berikut :

$$R/C\text{-Ratio} = \frac{TR \text{ (Total Revenue)}}{TC \text{ (Total Cost)}}$$

Untuk melihat kelayakan tersebut sesuai dengan persamaan di atas, maka digunakan kriteria sebagai berikut :

R/C - Ratio > 1, dikatakan bahwa usahatani cengkeh menguntungkan (secara ekonomis layak diusahakan).

R/C - Ratio = 1, dikatakan bahwa usahatani cengkeh tidak menguntungkan dan tidak merugikan.

R/C - Ratio < 1, dikatakan bahwa usahatani cengkeh tidak menguntungkan (tidak layak secara ekonomi diusahakan).

F. Konsep Operasional

Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan adalah hasil penjualan cengkeh dikurangi dengan biaya total yang dihitung dalam rupiah per-tahun, dalam satuan (Rp/Tahun).

2. Petani cengkeh adalah orang yang mengusahakan tanaman cengkeh, dalam satuan (orang).
3. Produksi adalah hasil fisik dari tanaman cengkeh yang dihitung dalam kilogram pertahun.
4. Total penerimaan adalah jumlah produksi fisik dikalikan dengan harga jual pada tingkat petani yang dihitung dalam rupiah pertahun.
5. Produktivitas adalah hasil pembagian dari satuan produksi persatuan luas dan persatuan waktu tertentu dihitung dalam kilogram pertahun.
6. Biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan tidak mempengaruhi produksi seperti pajak lahan dan penyusutan alat.
7. Biaya variabel adalah biaya yang dapat mempengaruhi proses produksi meliputi; tenaga kerja.

BAB IV

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Daerah

1. Letak Administratif

Desa Lambai merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka. Terletak 24 kilometer dari pusat Kecamatan Lasusua, 100 kilometer dari pusat ibukota kabupaten dan 250 kilometer dari Kota Propinsi Sulawesi Tenggara.

Desa Lambai mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pohn
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tottallang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pitulua
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mowewe.

Desa Lambai mempunyai luas wilayah 164 ha, dengan ketinggian 400 - 1.500 meter dari permukaan laut, yang terdiri dari 4 lingkungan 10 rukun warga (RW), 25 rukun tetangga (RT) dan 724 kepala keluarga (KK). Sedangkan keadaan wilayah daerah tersebut adalah pegunungan dan daratan.

2. Keadaan Iklim

Cengkeh menghendaki iklim dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun, karena tidak tahan musim kemarau

yang panjang, curah hujan yang dikehendaki pada bulan kering antara 60 - 80 mm tiap bulan. Atau menghendaki bulan-bulan basah sembilan bulan dan bulan-bulan kering tiga bulan dengan hujan 2.00 - 6.00 mm tiap tahun dapat dilihat curah hujan, bulan basah, bulan kering dan bulan lembab pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering Dari Tahun 1986 - 1995 di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Tahun	Banyaknya Bulan		
		Basah	Lembab	Kering
1.	1986	7	-	3
2.	1987	6	-	6
3.	1988	9	1	2
4.	1989	8	1	3
5.	1990	6	2	4
6.	1991	6	1	5
7.	1992	7	2	3
8.	1993	8	1	3
9.	1994	7	2	3
10.	1995	8	1	3
Jumlah		72	11	37
Rata-rata		7,2	1,1	3,7

Sumber : Kantor Dinas Pertanian, Kabupaten Kolaka, 1996.

Dari tabel terlihat bahwa tipe iklim Kecamatan Lasusua, yaitu :

$$\begin{aligned}
 Q &= \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \% \\
 &= \frac{3,7}{7,2} \times 100 \% \\
 &= 51,3
 \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, termasuk tipe iklim C (33,3 - 74,5) agak basa, pembagian iklim menurut Schmidt dan Fergusson.

B. Keadaan Pertanian

Sebagaimana halnya dengan Desa lainnya di Kabupaten Kolaka, hampir semua penduduk di Desa Lambai hidup dari hasil pertanian. Pemanfaatan lahan pertanian pada umumnya digunakan sebagai pertanian lahan kering dan perkebunan rakyat.

Palawija seperti jagung, ubi kayu dan kacang tanah ditanam pada lahan kering. Sayur-sayuran seperti kacang, kubis dan terong ditanam pada dataran tinggi sama dengan buah-buahan seperti tanaman mangga, durian. Sedangkan pada tanaman kopi, cengkeh, coklat dan kelapa di tanam di lahan kering/tegalan yang juga merupakan perkebunan rakyat.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai pemanfaatan lahan dan luas wilayah dapat dilihat pada Tabel 2 Sebagai berikut :

Tabel 4. Luan Wilayah Berdasarkan Pemanfaatannya di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

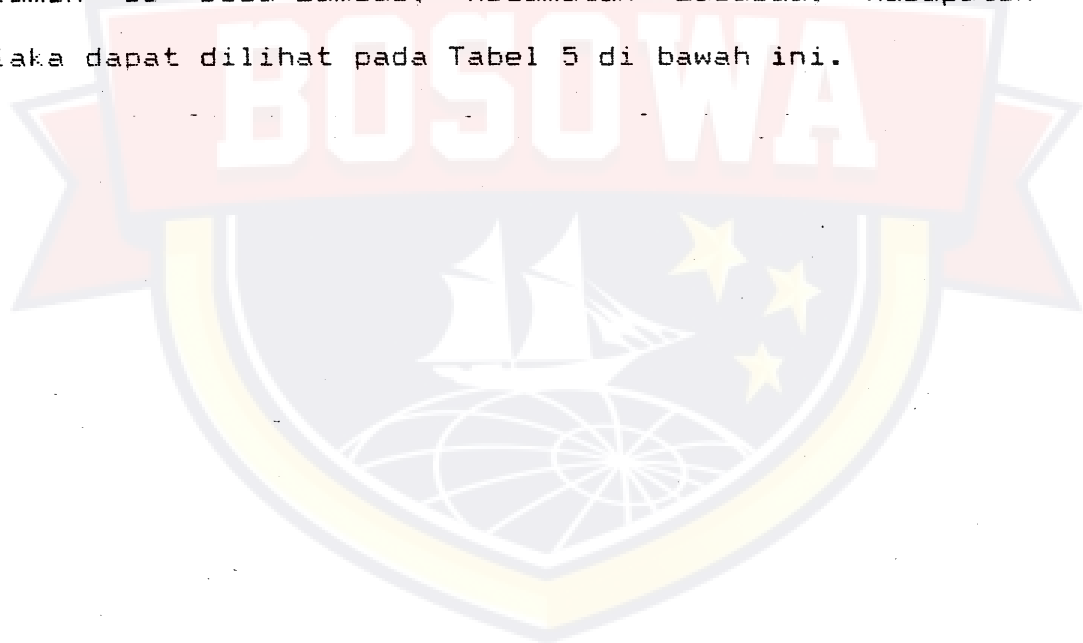
No.	Pemanfaatan Lahan	Luas(Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian Palawija		
	Lahan Kering		
	- Jagung	20	1,45
	- Ubi Kayu	30	2,17
	- Kacang Tanah	20	1,45
2.	Pertanian Sayur-sayuran	44	3,19
3.	Pertanian Buah-buahan	10	0,72
4.	Perkebunan rakyat :		
	- Cengkeh	300	21,78
	- Kelapa	200	14,52
	- Cacao	500	36,31
	- Kopi	148	10,74
5.	Pekarangan	105	7,62
	J u m l a h	1.377	100,00

Sumber : Kantor Desa Lambai, 1996

Pada Tabel 4 diatas dapat dilihat luas lahan yang digunakan untuk keperluan pertanian secara keseluruhan adalah sebesar 1.377 ha. Dari luas lahan tersebut sebagian besar digunakan untuk perkebunan yang mencapai 1253 ha (90,97 %). dari keseluruhan luas perkebunan rakyat yang digunakan untuk tanaman cengkeh adalah 300 ha (21,78 %) yang ada di daerah penelitian. Jika dilihat lahan yang digunakan, maka daerah ini dapat dikatakan cukup potensial bagi pengembangan usahatani cengkeh.

C. Keadaan Penduduk

Besar jumlah penduduk pada suatu daerah merupakan potensial bagi penyerapan tenaga kerja, makin besar jumlah penduduk di suatu daerah diharapkan daerah tersebut dapat lebih berkembang. Namun demikian apabila jumlah penduduk lebih besar dari pada daya dukung lingkungan, maka dampak yang ditimbulkan dapat berbahaya, jika tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja. Adapun jumlah penduduk menurut penggolongan umur jenis kelamin di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.



Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan dan Jenis Kelamin di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996

No. Golongan Umur (th)	Jenis Kelamin					
	Pria (Jiwa)	Persen (%)	Wanita (Jiwa)	Persen (%)	Total (Jiwa)	Persen (%)
1. 0 - 10	259	16,99	314	19,69	373	18,37
2. 11 - 20	342	22,44	346	21,70	688	22,06
3. 21 - 30	315	20,66	320	20,07	635	20,36
4. 31 - 40	316	20,73	320	20,07	636	20,39
5. 41 - 50	239	15,68	250	15,08	489	15,68
6. 51 - 60	35	2,29	34	2,13	69	2,21
7. 61 - 70	10	0,65	8	0,50	18	0,57
8. 71 keatas	8	0,52	2	0,12	10	0,32
Jumlah	1.524	100,00	1.594	100,00	118	100,00

Sumber : Kantor Desa Lambai, 1996.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dari jumlah penduduk pria. Jumlah penduduk wanita sebanyak 1.594 orang dengan persentase 99,56 % dan jumlah penduduk pria sebanyak 1.524 orang dengan persentase 99,36 %. Yang sebagian besar pada usia produktif, berada antara 15 - 45 tahun.

D. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan dimana mereka berusaha, sebab dapat mempengaruhi cara berfikir petani. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara/Huruf	18	0,85
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	1.625	52,12
3.	Tamat SD/Sederajat	1.030	33,03
4.	Tamat SLTPP/Sederajat	340	10,90
5.	Tamat SLTA/Sederajat	103	3,30
6.	Tamat Perguruan Tinggi	2	0,03
Jumlah		3.118	100,00

Sumber : Kantor Desa Lambai, 1996.

Pada Tabel 6 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tidak tamat SD/Sederajat yaitu sebanyak 1.625 orang dengan persentase 52,12 %, sedangkan tingkat pendidikan penduduk yang paling sedikit adalah tamat perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 0,03 %. Dengan demikian tingkat pendidikan penduduk sebagian besar masih berada pada tingkat sekolah dasar yang mencapai 2.995 orang (96,05 %).

E. Keadaan Mata Pencaharian

Proses kehidupan penduduk suatu wilayah ditentukan oleh sumber ekonominya. Dalam hal ini mata pencahariannya penduduk di Desa Lambai, mempunyai mata pencaharian yang bervariasi, namun sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok bagi penduduk di desa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	P e t a n i	2.299	90,65
2.	Buruh Kebun	130	5,12
3.	Pegawai Negeri Sipil	53	2,08
4.	Buruh Industri	25	0,98
5.	Pengusaha	21	0,82
6.	Pensiunan	8	0,31
Jumlah		2.536	100,00

Sumber : Kantor Desa Lambai, 1996.

Dari Tabel 7 terlihat bahwa mata pencaharian terbanyak adalah petani yaitu 2.299 orang dengan persentase 90,65 % dan yang paling sedikit adalah pensiunan yaitu 8 orang dengan persentase 0,31 %. Dengan demikian terlihat bahwa penduduk di Desa Lambai pekerjaan utamanya adalah petani, dimana sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan usahatani cengkeh dan coklat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden dan Usahatannya

1. Umur Petani

Umur seorang petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani dalam mengelola usahatannya. Semakin tua umur petani, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Walaupun disisi lain, petani yang berumur tua lebih banyak berpengalaman dibanding petani yang berumur relatif muda. Petani yang berumur muda, biasanya bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung risiko untuk memperoleh pengalaman berusahatani. Petani yang relatif tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman. Karena banyaknya pengalaman pahit yang telah dirasainya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak. Umur petani bervariasi antara yang satu dengan petani lainnya. Untuk mengetahui variasi umur petani responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	U m u r (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	20 - 30	5	16,67
2.	31 - 41	8	26,67
3.	42 - 52	7	23,33
4.	53 - 63	5	16,67
5.	64 - 70	5	16,67
J u m l a h		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari Tabel 8, terlihat bahwa petani responden terbanyak pada umur 31 - 41 tahun yaitu 8 orang (26,67 %). Pada fase umur tersebut, petani termasuk umur produktif, sehingga dapat menjalankan usahatani dengan baik, membagi waktu kerja dari berbagai tugas pekerjaan itu, dilakukan serentak. Sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 20 - 30 tahun, 53 - 63 tahun dan 64 - 70 tahun yang masing-masing terdiri dari 5 orang dengan umur rata-rata 45 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Yang dimaksud tingkat pendidikan disini adalah pendidikan formal yaitu lamanya seorang petani dalam menempuh pendidikan secara formal. Tingkat pendidikan

seseorang sangat mempengaruhi cara berfikirnya, dimana mereka berusaha. Semakin tinggi pendidikan seorang petani dan berumur relatif muda, maka lebih mudah menerima hal-hal baru dan lebih berani menanggung risiko dibanding dengan petani yang berpendidikan rendah dan umur lebih tua.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani Responden dan Persentasenya di Desa Lambai, Kecamatan Iasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	3,33
2.	Sekolah Rakyat/SD	18	60,00
3.	S L T P	5	16,67
4.	S L T A	4	13,33
5.	Sarjana/Sarjana Muda	2	6,67
J u m l a h		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada Tabel 9. terlihat bahwa tingkat pendidikan petani responden rata-rata adalah sekolah dasar/sekolah rakyat yaitu 18 orang (60,00 %) dan petani tingkat pendidikan sarjana yaitu 4 orang (13,33 %). Petani yang tingkat pendidikannya yang sangat rendah sulit menerima inovasi baru yang dianjurkan karena selalu menganggap

bahwa yang dilakukan selama ini adalah baik. Berbeda dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih tinggi karena ia selalu berusaha mencari paket teknologi baru di dalam meningkatkan produksi usahatannya.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang serumah atau tidak dengan responden yang biaya hidupnya ditanggung oleh responden. Jumlah tanggungan keluarga cenderung turut berpengaruh terhadap kegiatan operasional usahatani, karena keluarga relatif besar merupakan sumber tenaga kerja keluarga. Disamping itu jumlah tanggungan keluarga petani cenderung mempengaruhi beban hidup petani yang lebih besar pula.

Untuk mengetahui tentang jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	1	3,33
2.	3 - 4	14	46,67
3.	5 - 6	5	16,33
4.	7 - 8	6	20,00
5.	9 - 10	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada Tabel 10 di atas, terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang tertinggi adalah sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33 %, sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah adalah 1 orang dengan persentase 3,33 %. Rata-rata tanggungan keluarga petani responden adalah 4 orang dengan persentase 13,33 %. Dengan demikian, maka masalah tenaga kerja cukup tersedia sehingga tidak merupakan masalah dalam usahatani cengkeh.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya, sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang akan datang. Petani yang masih berusia muda kurang berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya ia perlu dinamis. Sebaliknya

petani yang sudah berusia tua sudah banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak.

Petani dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahatannya selalu mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi dan setiap orang mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima risiko itu, dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani itu sendiri.

Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani responden dalam mengelola usahatannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Pengalaman Berusahatani Petani Responden dan Persentasenya di Desa Lambai, Kecamatan Iasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	11 - 14	2	6,67
2.	15 - 18	10	13,33
3.	19 - 22	9	30,33
4.	23 - 26	5	16,67
5.	27 - 30	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengalaman berusahatani tertinggi berkisar antara 15 - 18 tahun (33,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden cukup berpengalaman di dalam usahatani cengkeh dan lebih produktif sehingga mampu meningkatkan produktivitas lahan dan peningkatan produksi. Pengalaman berusahatani ikut mempengaruhi dari pada produksi, sebab semakin lama berusahatani semakin berpengalaman dan begitu pula sebaliknya semakin rendah pengalaman berusahatani semakin sering mengalami kegagalan berproduksi. Antara 11 - 14 tahun merupakan pengalaman berusahatani terendah yaitu sebanyak 2 orang (6,67), dan rata-rata pengalaman berusahatani petani responden yaitu 20 tahun, berarti petani lebih matang dalam mengelola usahatannya.

5. Skala Usahatani

Skala usahatani dapat mempengaruhi dari pada produksi usahatani, sebab semakin besar jumlah populasi pohon cengkeh yang diusahakan, maka akan semakin tinggi produktivitas lahan yang dihasilkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Rata-rata Luas Lahan Yang Diusahakan Oleh Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Status
1.	0,1 - 1,0	4	13,33	Milik
2.	1,1 - 2,0	6	20,00	Milik
3.	2,1 - 3,0	16	36,66	Milik
4.	3,1 - 4,0	7	23,33	Milik
5.	4,1 - 5,0	2	6,66	Milik
Jumlah		30	100,00	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah luas lahan cengkeh terbanyak antara 2,1 - 3,0 Ha (36,66 %), sedangkan luas lahan terendah antara 4,1 - 5,0 (6,66 %). Adapun rata-rata jumlah luas lahan cengkeh yang diusahakan oleh petani responden yaitu 2,77 Ha. Hal ini memperlihatkan bahwa populasi pohon cengkeh yang diusahakan petani cukup banyak sehingga tingkat pendapatannya pun tinggi, serta statusnya sebagai pemilik yang mana keseluruhan usahatani dikelola atau dikerjakan oleh petani responden sendiri.

B. Analisis Usahatani

1. Keadaan Pengelolaan Usahatani Cengkeh

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Biaya ini terbagi atas dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Jumlah Biaya Perhektar Pertahun Usahatani Cengkeh di Desa Lambai, Kacamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Struktur Biaya	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Tetap	
	1. Pajak Lahan	42.300
	2. Penyusutan Alat	82.600
		<hr/>
		124.900
II.	Biaya Variabel Untuk Tenaga Kerja	
	1. Petikan	860.000
	2. Pemisahan dari gagang	860.000
	3. Pengeringan	860.000
		<hr/>
		2.580.000
	Jumlah	<hr/>
		2.704.900

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Dari Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan petani pertahun pada usahatani cengkeh adalah sebesar Rp. 2.704.900, dengan struktur biaya tetap seperti pajak lahan, dan penusutan alat dan biaya variabel seperti petikan, pemisahan dari gagang dan pengeringan, dimana biaya variabel sama. Hal ini mudah dipahami karena aktivitas-aktivitas tersebut dikerjakan oleh tenaga kerja yang sama.

2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Analisa R/C-Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan (Total Revenue) dengan total biaya yang dikeluarkan (Total Cost). Analisa R/C-Ratio digunakan untuk mengukur dan menilai keuntungan ekonomi dalam usahatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Petani Responden perhektar Pertanian di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

No.	Struktur Biaya	Fisik (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan Nilai Produksi	2.033	2.800	5.692.400
2.	Total Biaya Biaya Produksi	-	-	2.704.900
3.	Pendapatan Bersih (1 - 2)	-	-	2.987.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.



Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan (nilai produksi) petani pertahun dari usatani cengkeh sebesar Rp. 5.692.400,- sedang rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 2.704.900 jadi pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari usahatani cengkeh pertahun adalah sebesar Rp. 2.987.500

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka R/C-Ratio dari usahatani cengkeh tersebut adalah sebagai berikut :

- Total penerimaan (Revenye) pertahun

Rp 5.692.400

- Total biaya (coast)

Rp 2.704.900

Jadi R/C-Ratio adalah :

$$\begin{aligned} \text{R/C-Ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{5.692.400}{2.704.900} \\ &= 2.10 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa nilai R/C-Ratio usahatani cengkeh di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka adalah Rp 2.1 yang berarti bahwa setiap pengeluaran satu satuan input (1 rupiah) akan menghasilkan output sebesar Rp 2.10.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai pendapatan bersih yang diperoleh petani responden dari usahatani cengkeh pertahun adalah sebesar Rp 2.987.500,-
2. Usahatani cengkeh secara ekonomis layak diusahakan oleh petani responden dengan R/C-Ratio sebesar 2.10.

Saran

Setelah melihat kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan atau memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Walaupun usahatani cengkeh di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka menguntungkan kepada responden, namun dalam pengembangannya usulkan diverifikasi tanaman guna produksi cengkeh selama ini
2. Untuk meningkatkan harga cengkeh di keluarkan oleh petani hanya KUD, tetapi petani diharapkan lebih banyak ada di pasaran

DAFTAR PUSTAKA

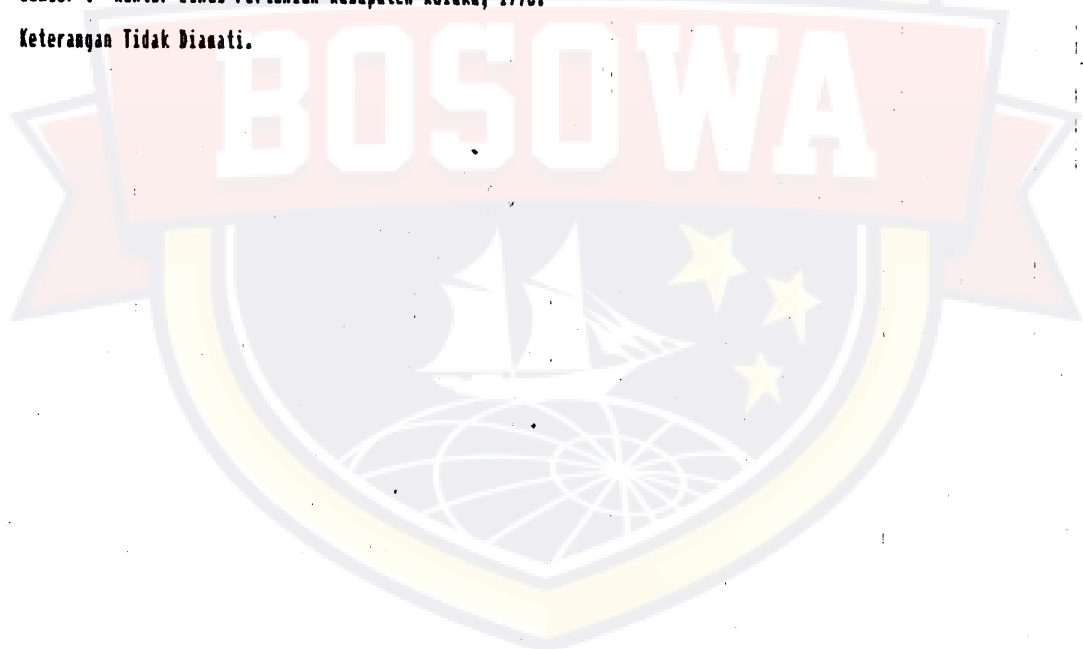
- Ackley G, Teori Ekonomi Makro, Terjemahan Paul Sitohang, yayasan penerbit UI, Jakarta, 1973.
- Anonim, 1993. Budidaya Tanaman Cengkeh. Departemen Pertanian, Jakarta.
- _____, 1993. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. IKIP Malang.
- AAK, 1972. Bagaimana Menanam Cengkeh. Kanisius Yogyakarta.
- _____, 1982. Petunjuk Bercocok Tanam Cengkeh. Kanisius, Yogyakarta.
- Hasan L. Tadjang dan Suardy Mandung, 1992. Dasar-Dasar Klimatologi. Bagian Agroklimat Jurusan Budidaya Tanaman Fakultas Pertanian UNHAS, Ujung Pandang.
- Mosher A.T, 1994. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- _____, 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Mubyarto, 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- _____, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Nujiati Sri dan Narti, 1992. Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Cengkeh. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 1989. Analisa Usahatani. CV. Nusa Baru, Bandung.
- Sadono S, Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Kebijakan, LPEE UI, Jakarta, 1985.
- Saifuddin Sarief, 1986. Ilmu Tanah Pertanian. Pustaka Buana, Bandung.
- Soeharjo A. dan Patong D, 1986. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. LEPHAS, Ujung Pandang.

Laapiran 1. Angka Curah Hujan (mm) di Kecamatan Lasususa,
Kabupaten Kolaka Selama 10 Tahun (1986-1995)

Bulan	T a h u n									
	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Januari	385	1239	783	322	689	457	407	257	347	360
Pebruari	583	339	658	788	410	289	366	349	515	224
Maret	642	251	187	411	431	234	103	196	187	213
April	636	229	170	81	494	164	318	110	248	330
Mei	384	121	449	-	193	876	303	139	152	229
Juni	117	196	222	339	180	165	36	412	232	196
Juli	266	336	61	179	755	146	15	433	96	-13
Agustus	166	19	18	298	103	43	17	47	19	-
Septeanber	2	0	-	249	171	27	-	48	-	-
Oktober	29	213	11	205	15	68	-	3	6	-
Nopenber	150	337	154	393	117	45	190	347	178	-
Desenber	149	246	752	435	259	382	217	45	538	142
Jumlah	2529	3639	3465	3700	3817	2893	1972	2386	2556	1826

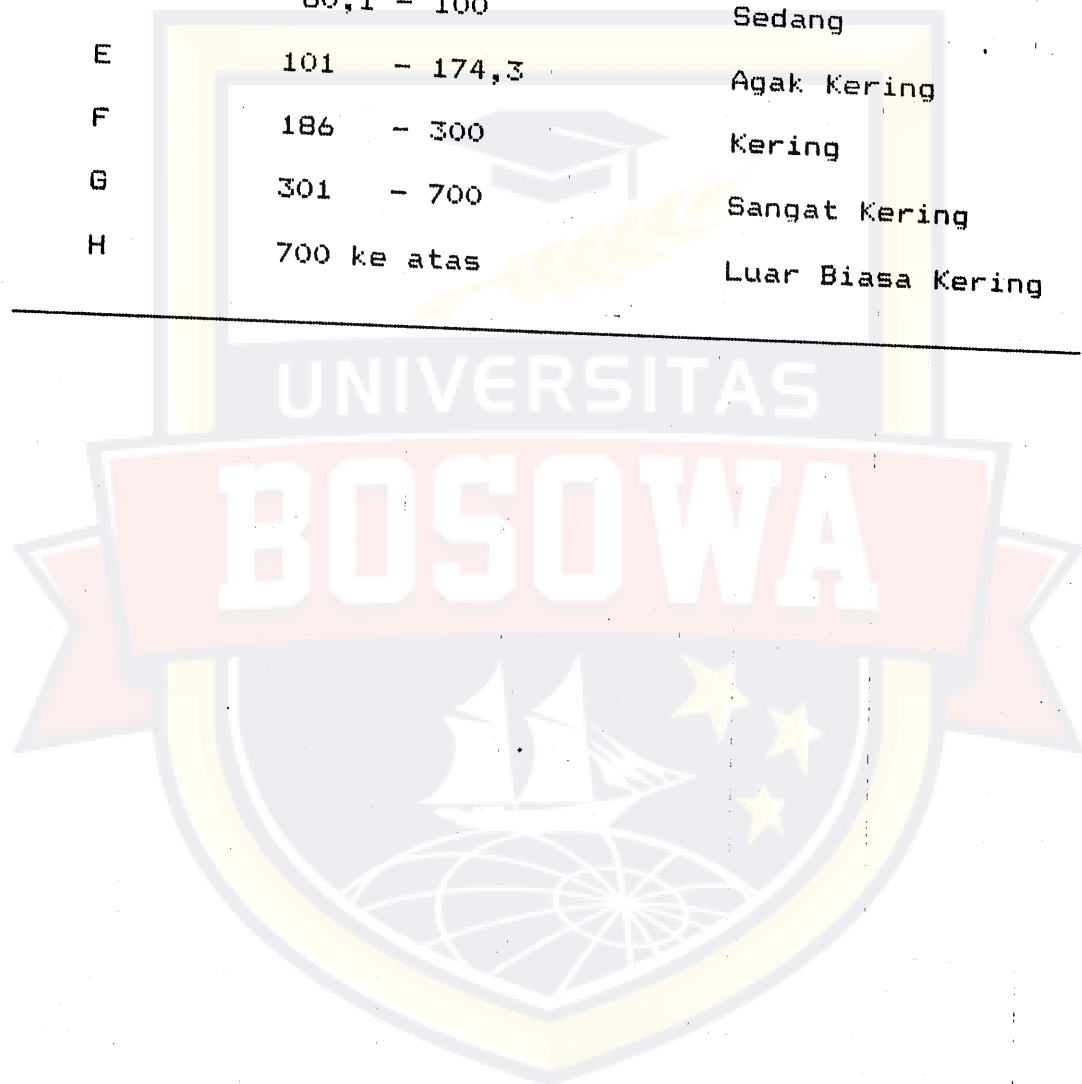
Sumber : Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka, 1996.

Keterangan Tidak Dianati.



Lampiran 2. Pembagian Type Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson, 1996.

Type Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	0 - 14,3	Sangat Basah
B	14,4 - 33,3	Basah
C	33,4 - 60,0	Agak Basah
D	60,1 - 100	Sedang
E	101 - 174,3	Agak Kering
F	186 - 300	Kering
G	301 - 700	Sangat Kering
H	700 ke atas	Luar Biasa Kering



No.	Luas Lahan (ha)	Produksi Cengkeh		Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
		Jumlah Pohon	Rata ² Buah Perpohon (Kg)		
1.	5,0	400	12,5	2.800	35.000
2.	1,0	250	6	2.800	16.800
3.	3,5	100	7	2.800	19.600
4.	1,0	150	13,3	2.800	37.240
5.	2,5	150	6,6	2.800	18.480
6.	2,0	200	10	2.800	28.000
7.	3,0	200	14	2.800	39.200
8.	4,0	250	4	2.800	11.200
29.	3,0	200	10	2.800	28.000
10.	2,5	200	3,5	2.800	9.800
11.	3,0	200	7,5	2.800	21.000
12.	3,5	250	6	2.800	16.800
13.	3,5	200	7,5	2.800	9.800
14.	2,5	200	10	2.800	28.000
15.	2,5	150	10	2.800	28.000
16.	3,0	100	7,5	2.800	9.800
17.	2,0	150	10	2.800	28.000
18.	1,0	100	20	2.800	56.000
19.	2,0	300	33,3	2.800	93.240
20.	1,5	300	10	2.800	28.000
21.	5,5	200	12,5	2.800	35.000
22.	3,5	200	10	2.800	28.000
23.	2,0	150	18	2.800	28.000
24.	5,0	100	7	2.800	19.600
25.	4,0	300	5	2.800	14.000
26.	1,5	500	4	2.800	12.200
27.	2,5	150	10	2.800	28.000
28.	2,5	200	10	2.800	28.000
29.	4,0	200	7,5	2.800	21.000
30.	2,5	150	13,3	2.800	37.240

Lampiran 4. Biaya-biaya Tetap Usahatani Cengkeh Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka, 1996.

	Biaya Pajak Lahan (Rp)	Penyusutan Alat (Rp)
1.	30.000	50.000
2.	30.000	60.000
3.	25.000	35.000
4.	40.000	70.000
5.	40.000	55.000
6.	40.000	65.000
7.	50.000	75.000
8.	35.000	80.000
9.	15.000	60.000
10.	30.000	50.000
11.	39.000	70.000
12.	29.000	90.000
13.	28.000	95.000
14.	65.000	100.000
15.	50.000	95.000
16.	25.000	85.000
17.	42.000	95.000
18.	30.000	220.000
19.	150.000	85.000
20.	80.000	80.000
21.	50.000	90.000
22.	52.000	95.000
23.	40.000	98.000
24.	35.000	97.000
25.	35.000	70.000
26.	50.000	80.000
27.	42.000	85.000
28.	40.000	95.000
29.	42.000	85.000
30.	35.000	89.000
Jlh	1.269.000	2.479.000
Rat ^{a2}	43.300	82.600

Lampiran 5. Analisis Pendapatan dan R/C - Ratio Per tahun Usahatani Cenokeh Petani Responden di Desa Lambai, Kecamatan Lasueua, Kabupaten Kolaka, 1996.

- Total Penerimaan Per Tahun = Rp. 5.692.400
- Total Biaya Per Tahun = Rp. 2.704.900

Jadi untuk mengetahui besarnya keuntungan dan R/c- Ratio Usahatani Cenokeh adalah :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= 5.692.400 - 2.704.900 \\ &= 2.987.500\end{aligned}$$

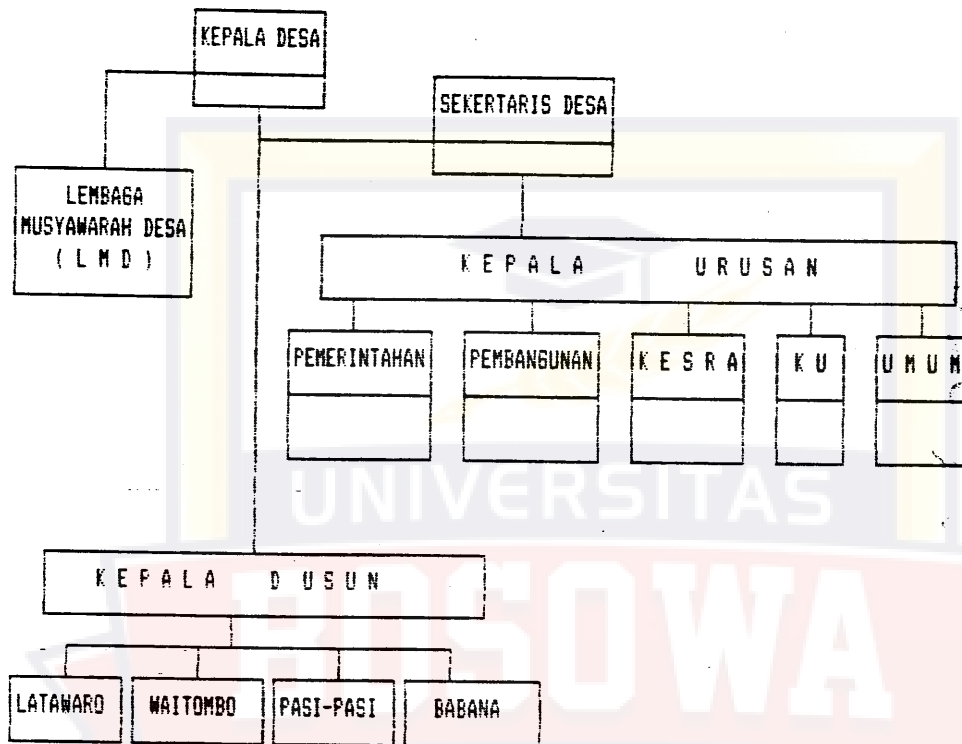
$$\begin{aligned}R/C\text{-Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{5.692.400}{2.704.900} \\ &= 2.10\end{aligned}$$

Artinya setiap 1.00 yang dikeluarkan dalam usahatani cenokeh diperoleh penerimaan sebesar 2.10.

FAKULTAS TANI DAN PERIKANAN
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 SURABAYA

No.	D R A J A N	UMUR (Tahun)	Tl. PDDK	JLH. T. AL (Dano)	PENS. BER. UT (Tahun)	LUAS LAHAN. UT (Hektar)	STATUS PETANI	PRODUKSI (NF)	BIAYA (Rp)
1.	Muh. Tano	40	SD	7	16	5.0	Milik	4.200.000	2.225.000
2.	Messe	40	SD	5	21	1.0	Milik	2.500.000	775.000
3.	Mahmawati	35	PGA	3	14	3.5	Milik	4.200.000	1.820.000
4.	Jatibelli	37	BF	2	15	1.0	Milik	1.960.000	324.000
5.	Amiruddin	35	SMP	3	15	2.5	Milik	5.600.000	2.769.000
6.	Muh. Jamar	35	SMP	3	15	2.0	Milik	2.800.000	1.117.000
7.	H. Alie	45	SD	3	25	3.0	Milik	5.000.000	2.317.000
8.	Suyuti Ranie	45	SD	3	20	4.0	Milik	7.000.000	2.950.000
9.	Sultan Dewero	40	SD	8	19	3.0	Milik	2.800.000	1.292.000
10.	Sardi	40	SMP	16	20	2.5	Milik	5.600.000	2.080.500
11.	Vipe	45	BF	10	25	5.0	Milik	1.960.000	260.000
12.	Lafit	35	SD	4	14	3.5	Milik	4.200.000	1.805.000
13.	Nuri	33	SD	7	15	1.5	Milik	4.200.000	2.118.500
14.	Hermono	35	SD	5	15	1.5	Milik	4.200.000	1.785.000
15.	H. Anas	40	SD	7	15	2.5	Milik	2.800.000	1.760.000
16.	Ambo Sene	40	SMA	3	15	3.0	Milik	3.750.000	1.874.500
17.	H. Buri	55	SMA	7	20	2.0	Milik	4.200.000	1.827.000
18.	Masruddin	35	SD	5	19	1.0	Milik	2.100.000	535.000
19.	Latire	40	BF	3	15	2.0	Milik	2.200.000	1.712.000
20.	Madriat	40	BF	4	30	1.5	Milik	5.600.000	2.240.000
21.	H. Hadis	35	BF	9	15	5.5	Milik	4.200.000	9.942.500
22.	Juddin	40	BF	4	15	3.5	Milik	5.600.000	1.274.500
23.	Anbe Emno	50	BF	6	30	2.0	Milik	3.750.000	2.975.000
24.	Zainal Abidin	50	SMA	3	25	5.0	Milik	5.600.000	2.449.000
25.	H. Masae	50	SMP	10	15	4.0	Milik	4.200.000	1.967.500
26.	Basir Fante	50	BF	11	20	1.5	Milik	1.750.000	212.500
27.	Sidu	50	BF	7	30	2.5	Milik	3.750.000	2.225.000
28.	A. Hamano	50	SMP	4	20	1.5	Milik	5.600.000	1.369.500
29.	H. Djuna, I.	50	BF	3	25	4.0	Milik	6.400.000	2.455.000
30.	Heri	50	BF	8	25	2.5	Milik	7.000.000	2.340.000
Jumlah	1.350	BF	182	597	507	507	170.720.000	52.149.500	
Rata-rata	45.00	-	6.00	19.77	1.77	-	5.692.400	2.704.900	

Lampiran 7. Struktur Organisasi dan Tata Kerja
Pemerintah serta Perangkat Desa Lambai,
Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka. 1996.



PETA DESA LAMBAI

DESA TOTTALANG

KEC. MOWEWE

DESA POHU

